



## SAMPAH OH SAMPAH

Oleh: Patricia Anita

Mataku sudah mulai merajuk untuk ditutup. Tapi, aku tak boleh tidur. Kukerutkan dahiku, berpikir untuk menyelesaikan rentetan soal matematika yang terpampang di layar laptopku ini. Kuteguk sedikit soda yang kubeli siang tadi di minimarket dekat rumahku. Soda rasa lemon, lumayan untuk mengganjal mataku dan menaikkan semangatku.

Aku masih tak bisa memecahkan soal itu. Soal yang kuanggap lebih rumit daripada kode dan kasus yang disediakan untuk dipecahkan Conan Edogawa. Tetapi, untuk Allysa dan Victor, soal ini bagai kapas, sangat mudah dan ringan untuk dikerjakan. Sementara aku? Aku benar-benar bodoh soal matematika. Bahkan, menurutku,

aku lebih baik bertarung melawan Lord Voldemort dan pasukan pelahap mautnya, daripada disodorkan sepuluh soal matematika seperti ini.

Haaah. Kuempaskan tubuhku yang mulai mual akan soal matematika ke ranjang empukku. Lalu aku bangkit kembali, meneguk habis soda lemon itu. Kulemparkan botolnya seusai kuludeskan isinya. Botol itu menghempas keras pada suatu benda. Aku tak peduli. Aku malas menatap seluruh isi kamarku.

Setelah mematikan laptop, aku merayap ke kasur untuk menikmati malam *weekend* ini. Aku menarik selimut putihku. Kugeser-geser bantal agar nyaman tidurku. Semuanya sudah pas.

*Kresek!* Apa itu? Kutengok bagian tubuhku yang tertutup selimut. Astaga! Bungkus roti beserta sebagian isinya tertindih olehku. Kurasa, ia sudah menyinggahi tempat tidurku semenjak seminggu yang lalu. Aku pun penasaran akan isi bawah tempat tidurku. Ternyata... sebuah keluarga besar sampah tinggal di sana. Oh *maigat!* Ternyata aku tak ada bedanya dengan pemulung sampah.

Setelah kubuang bungkus roti berjamur itu, aku langsung tidur. Aku sudah tidak peduli lagi dengan keluarga besar sampah itu lagi. Aku benar-benar mengantuk. Aku pun memutuskan untuk tidur, terlelap masuk ke dunia mimpi.

Hari ini agak aneh. Ibu masuk ke kamarku tak seperti biasanya. Biasanya, Ibu menegurku habis-habisan karena tumpukan sampah itu. Tetapi, hari ini lain adanya. Ibu hanya tersenyum dan berkata, "Kerjamu bagus, Ralph,

teruskan, ya....”

Namaku, sih, Raphaell Daniello. Tetapi, entah mengapa, tiba-tiba nama Ralph merasuki hidupku, menjadi nama panggilanku. Aku tak tahu di mana orang tuaku mendapatkan huruf “l” dan menyematkannya di tengah namaku.

Hari ini begitu aneh. Membuatku bertanya-tanya. Tumben sekali membiarkan sampah berserakan hinggap di halaman rumahku. Hari ini pun sikap Ibu sangat aneh padaku. Ibu, menjadi berbeda seratus delapan puluh derajat.

Aku menuju meja di ruang tengah untuk menikmati energi pagiku. Sarapan kali ini pun turut disertai dengan keanehan. Santapan yang tertata di atas meja itu sangat lain dari biasanya. Ibu, yang sangat anti terhadap makanan kemasan, tetapi, kali ini di sini tersajikan susu kotak kemasan, nasi goreng yang ditata di atas piring kertas, dan roti dalam kemasan plastik.

Aku berusaha untuk tidak memedulikannya lagi, tapi, ini sungguh membuatku penasaran. Mengapa Ibu berubah dalam satu malam? Aku tak tahu pasti.

“Ralph, bekas makanmubiarkan saja, nanti Ibu rapikan,” Ibu mencegatku sebelum aku akan membereskannya. Tumben.

Aku pun pamit pada Ibu. Sekarang, bergegas ke dalam mobil Ayah. Sebelum melewati pintu keluar, aku melewati tong sampah hijau yang biasanya setengah terisi. Kali ini pun ia berbeda. Sangat penuh hingga tak cukup lagi menampung beberapa sampah lainnya.

“Ralph, cepatlah, Ayah hampir terlambat. Ayo masuk!”  
Ayah menegurku.

“Ah, iya Ayah, tunggu sebentar,” aku membuat simpul pada tali sepatuku yang tadi terlepas, lalu dengan agak tergesa-gesa memasuki mobil kijang hitam milik Ayah.

Mengapa semua jadi mengerikan, lain dari biasanya?

Di mobil, aku melipat tangan, memandangi semua yang ada di luar. Oh tidak! Semua jalan tertutup ‘salju’ alias sampah! Aku merasa mual dan pusing akan semua keanehan hari ini.

Sesuatu telah terjadi, dan aku tak sama sekali tahu akan hal itu. Apakah aku mengalami *time slip*? Entahlah. Yang pasti, aku benar-benar tak nyaman akan semua ini.

Di sekolah, keanehan tersebut masih berlanjut. Anas, atau Anastasia, temanku yang paling mencintai soal kebersihan, ikut membuat dahiku mengernyit. Biasanya, bila aku membuang sepotong penghapus yang sangat kecil saja ke bawah kursiku, ia memarahiku habis-habisan. Kali ini? Tidak.

Semua, begitu aneh. Mungkin saja, aku telah benar-benar mengalami *time slip* untuk beberapa tahun ke depan. Oh Tuhan, kembalikanlah aku ke duniaku, keseharianku.

Ibu Jeanine, wali kelasku, membisu ketika anak-anak saling melempar bongkahan ‘salju’ yang kenyataannya adalah sampah organik yang sangat menjijikkan. Parahnya, seulas senyum simpul tercetak jelas di bibirnya saat ia tahu aku melihatnya, memerhatikannya.

“Anak-anak, silakan duduk. Ibu membawa anggota keluarga baru di kelas ini. Beatrice, silakan masuk,” Ibu

Jeanine menenangkan murid-murid yang tengah merasuk ke dalam 'perang sampah' tadi.

"Hai. Nama saya Beatrice Amelia Prior. Panggil saya Tris atau Lia. Ibu saya asli Indonesia, ayah saya kelahiran Chicago, itu jika kalian bertanya mengapa nama saya seperti nama orang asing. Sekali lagi, saya ucapkan hai dan terima kasih. Sekian," gadis cantik blasteran itu memperkenalkan diri.

"Ya, Beatrice, silakan duduk di sebelah Raphaell, di kursi kosong itu."

"Terima kasih, Bu."

Ia berjalan melalui kursi demi kursi yang disinggahi oleh teman-temanku yang duduk di depanku.

"Hai, Ralph...," Beatrice menyapa. *Hei! Dari mana ia tahu nama panggilanku?*

"Ehh.... Emm.... Hai ju... juga," aku sedikit teragap karena ini aneh. Sangat aneh.

Istirahat pun tiba. Dan Beatrice tidak beranjak dari kursinya. Bagus. Aku bisa mendapatkan jawaban dari semua keanehan ini.

"Dari mana kau tahu nama panggilanku, Lia?" aku memilih Lia, agar mudah diucapkan.

"Ralph, kau merasa aneh kan? Aku tahu. Ini semua ganjaran dan teguran karena kau jorok, Ralph. Kau mau keluar dari dunia ini?"

"Tentu! Aku mau! Tapi, bagaimana caranya?"

"Itu mudah, jagalah kebersihan, dari lingkungan kecil saja. Misalnya, kamar tidurmu."

“Oke, tapi aku rasa, aku tak sanggup memilahnya dengan cepat dan cekatan.”

“Biar aku bantu kau sepulang sekolah.”

Percakapan kami berakhir sampai di situ. Semua terputus begitu saja sampai Tobias datang, minta ditemani ke kantin sekolah, untuk mengganjal perut, serta menambah energi untuk menyiapkan pelajaran berikutnya.

Hari ini agaknya lambat berlalu. Aku sudah lama menunggu waktu pulang sekolah, tak sabar untuk cepat-cepat keluar dari dunia ini. Ya, aku ingin keluar. Sekarang juga. Aku tak tahan akan kota penuh sampah ini.

Akhirnya, aku dapat pulang ke rumah bersama Beatrice. Ia anak yang baik. Sangat baik. Sayang juga, sih. Aku akan berpisah dengannya beberapa jam lagi.

Aku langsung masuk ke kamarku. Mengunci pintu untuk mensterilkan kamarku dari sentuhan Ibu, agar rencanaku tak terusik dan gagal olehnya. Setelah itu, aku dan Beatrice cepat-cepat membereskan kamarku. Malu juga, sih. Masa aku kalah darinya. Beatrice telah terang-terangan melihat kamarku yang bak kapal Titanic yang pecah karena menabrak batu karang es, bukan pecah menjadi dua patahan, melainkan ribuan patahan.

Persetan dengan itu semua. Aku benar-benar rindu duniaku, dunia nyataku. Yah, tak lama lagi, aku akan kembali merasakan nikmatnya dunia asliku. Tetapi, sedih juga. Mungkin aku akan berpisah dengan Beatrice untuk selama-lamanya. Selama-lamanya.

“Beatrice!” aku mengigau.

Hah! Aku telah kembali! Aku tak tahu harus mengatakannya apa lagi, tapi aku senang sekali. Tapi aku telah meninggalkan Beatrice.

Hari ini, adalah hari yang nyata. Semuanya kembali normal. Dan aku pun bertekad untuk membuat kamarku lebih nyaman dilihat. Tapi sepulang sekolah. Sekarang sudah tak ada waktu lagi.

Ibu tetaplah Ibu, seperti yang biasanya. Cerewet. Kali ini, aku tak kesal dengan celotehan Ibu. Malah aku sangat bersyukur karenanya. Tong sampah pun kembali setengah terisi. Ibu pun kembali menyiapkan sarapan tanpa santapan dalam kemasan. Juga, semuanya telah normal.

Kini aku sadar, sampah itu sama sekali tidak nyaman, malah risih dibuatnya. Aku harap, semuanya harus sadar, sejak dini, agar dunia nyaman dan selamat. *Go Green!* Tapi, aku harus memulainya dari diriku sendiri. Tentu saja aku tak boleh memerintah orang begitu saja, harus introspeksi diri terlebih dahulu.

“Haaah...,” aku bersandar di kursi kayu kelasku. Entah mengapa, aku sangat lelah.

“Hai,” sebuah suara menyapa. Suara yang tak asing di telingaku.

“Be... Be... Beatrice?”

Gadis itu mengangguk sembari melemparkan sebuah senyum manis kepadaku. “Kamarmu payah. Kamu bukan lelaki tipeku.”

“Bukannya kamu...? Mengapa kau di sini?”